

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap anak yang lahir ke dunia ini pada dasarnya memiliki potensi yang sama. Perbedaan proses pendidikan di lingkunganlah yang menyebabkan aktualisasi potensi manusia satu dengan yang lainnya mengalami perbedaan. Lingkungan yang pertama kali dikenal anak adalah lingkungan keluarga, maka lingkungan ini seharusnya dapat memberikan suasana yang kondusif agar anakanak dapat belajar dengan nyaman.

Pada umumnya orangtua menginginkan anak yang normal baik secara fisik maupun mental. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya lahir, tumbuh, dan berkembang secara normal. Kesadaran bahwa anaknya berkebutuhan khusus ada yang diketahui ketika anak masih dalam kandungan maupun ketika anak telah lahir, bahkan ada yang agak terlambat ketika anak telah berusia beberapa tahun. Banyak faktor yang memengaruhi perbedaan waktu munculnya kesadaran ini, antara lain jenis kebutuhan khusus anak, waktu munculnya gangguan, intensitas keterlibatan orangtua dalam pengasuhan, serta pengetahuan dan kepekaan orangtua dalam melakukan deteksi dini perkembangan.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga membawa banyak konsekuensi khususnya dalam pengasuhan. Dibutuhkan kesiapan mental bagi orangtua untuk mengasuh anak anak berkebutuhan khusus. Hasil pengamatan penulis terhadap sejumlah orangtua anak berkebutuhan khusus menunjukkan

bahwa masih ada orangtua yang kurang mampu menerima keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga memengaruhi cara pengasuhannya dan menimbulkan stres pengasuhan.

Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan memengaruhi pemahaman orangtua tentang kebutuhan khusus anaknya. Orangtua yang peduli akan memerhatikan detail-detail perkembangan anaknya, sehingga ketika ada sesuatu yang dirasa janggal dari pertumbuhan atau perkembangan anaknya akan sesegera mungkin dikonsultasikan pada ahlinya. Dengan demikian diagnosis gangguan anak akan diketahui lebih cepat sehingga penanganan yang diberikan juga tepat. Sebaliknya orangtua yang keterlibatannya kurang cenderung mengabaikan gejala-gejala yang ditunjukkan anaknya, sehingga pengetahuan bahwa anaknya berkebutuhan khusus juga terlambat diperoleh.

Keberadaan ABK menimbulkan konsekuensi-konsekuensi psikologis dan sosial bagi keluarga, sehingga orangtua perlu melakukan penyesuaian diri yang baik. Secara psikologis, penyesuaian mengacu pada proses perilaku menyeimbangkan kebutuhan yang saling bertentangan, atau kebutuhan yang ditantang oleh hambatan di lingkungan. Penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya pada orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Disleksia sendiri diartikan sebagai kesulitan dalam mengeja, membaca, ataupun menulis. Gejala penyerta lain yang mengikuti dapat berupa kesulitan menghitung, menulis angka, dan fungsi koordinasi/keterampilan motorik. Disleksia bukanlah sebuah penyakit, tetapi merupakan sebuah gangguan pada

proses belajar dalam membaca dan menulis walaupun anak-anak yang mengalami disleksia memiliki pemikiran yang normal. Ini dapat terjadi dan dapat dilihat pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengeja, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf-huruf: b/d, p/q, w/m, n/u dan juga angka (Habibi, 2015).

Kesulitan belajar seperti disleksia membutuhkan perhatian khusus dari orangtua. Pola asuh orangtua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak serta memberikan perhatian ekstra akan sangat bermanfaat untuk perkembangannya terutama dalam belajar. Untuk itu, selain mengetahui bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh anak, orangtua memiliki peran futuristik dalam membantu memenuhi kebutuhan dasar, menstimulasi, mendukung, mengajari dan memberikan panduan kepada anak agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan. Disinilah kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak, sehingga tujuannya adalah agar kelak anak mampu bertanggung jawab, mandiri, dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Meskipun orangtua sudah mencapai tahap penerimaan terhadap keberadaan anak, stres pengasuhan (*parenting stress*) tetap mungkin terjadi. Pengasuhan anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang cukup sulit dan berlangsung lama sehingga membutuhkan kesabaran. *Parenting stress* dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari ketidakpuasan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan faktor

kepribadian yang kurang kuat. Faktor eksternal meliputi karakteristik anak dan dukungan sosial.

Orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat stres yang lebih tinggi, terlebih apabila anak berkebutuhan khusus tersebut sering sakit-sakitan sehingga harus sering menunggui anak di rumah sakit. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan anak tidak hanya dihadapi oleh anak itu sendiri, melainkan juga oleh orangtua yang paling dekat dengan anak.

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan pengalaman tidak terduga dan kadang-kadang tidak dapat diantisipasi sehingga memunculkan reaksi stres, apalagi stresor ini harus dihadapi dalam jangka waktu lama. Kesulitan dalam pengasuhan akan terus dihadapi orangtua, yang kemungkinan besar akan berlanjut hingga anak dewasa. Perkembangan anak yang mungkin tidak semulus anak normal lainnya juga menjadi stresor tersendiri, termasuk juga kemandirian yang tidak banyak diharapkan dari anak berkebutuhan khusus.

Kondisi anak berkebutuhan khusus membuat orangtua memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab lebih dibandingkan anak normal. Tanggung jawab tersebut antara lain dalam memantau perkembangan anak, merawat anak, menghadapi tingkah laku anak yang membutuhkan kesabaran ekstra, merencanakan dan mengelola tritmen bagi anak baik yang bersifat akademik maupun non akademik, berinteraksi dengan pihak-pihak terkait, merencanakan pembiayaan pendidikan dan terapi anak, dan ditambah lagi menghadapi stresor dari lingkungan terkait penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Permasalahan yang dialami oleh orangtua anak berkebutuhan khusus seperti masalah perilaku anak, kemampuan anak, masalah biaya yang diperlukan, pendidikan dan terapi, serta masalah hubungan dengan anggota keluarga yang lain atau kurang adanya dukungan sosial dapat menyebabkan stres. Sumber daya ekstra harus dikerahkan untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus, mulai dari sumber daya fisik, waktu, finansial, hingga sumber daya psikologis.

Oleh sebab itu, pola asuh orangtua yang tepat akan sangat mempengaruhi perkembangan anak ke depannya, terlebih untuk anak-anak yang sedang berada pada tahap mengembangkan kemampuan membaca, menulis, atau mengeja. Hal ini tidak terkecuali untuk anak-anak dengan kondisi kesulitan belajar, salah satunya adalah disleksia.

Berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan keterampilan pengasuhan yang memadai. Seluruh permasalahan pengasuhan yang muncul sebagaimana telah dikemukakan di bagian sebelumnya menuntut keterampilan orangtua untuk menerapkan interaksi yang positif. Apabila pada interaksi secara umum dituntut simbiosis mutualisme, maka pada interaksi dengan anak berkebutuhan khusus orangtua yang diharapkan lebih proaktif dan tidak menuntut respons atau imbal-balik yang memadai dari anak.

Hal ini yang mengakibatkan bahwa orang tua menjadi bagian yang sangat istimewa dan pertama bagi berjalannya pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Oleh karena itu, jika seorang anak diberikan pengasuhan dengan cara yang tidak sesuai dengan kondisi dan keadaannya, maka ini yang akan menjadi pengaruh sangat besar pada proses berjalannya tumbuh kembang anak.

Pengasuhan positif tanpa syarat berarti bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan orang-orang dalam kehidupan mereka yang mencintai dan menerima mereka. Penerimaan yang mereka terima tidak tergantung pada perilaku atau pencapaian mereka dan tidak ditarik ketika mereka melakukan kesalahan. Menerima dan mencintai anak apa adanya, berarti tidak menarik atau membatasi cinta dan penerimaan orangtua ketika anak melakukan sesuatu yang tidak disetujui orangtua.

Ketika orangtua mengambil sikap positif tanpa syarat terhadap anak, orangtua membiarkannya bebas untuk mencoba hal-hal baru, berbuat kesalahan, dan bersikap spontan. Penghargaan tanpa syarat ini sangat dibutuhkan anak, terlebih anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan yang dimiliki mereka tentunya berpeluang besar memunculkan perilaku yang tidak diharapkan orangtua. Terdapat beragam teknik yang diterapkan orangtua untuk menunjukkan penghargaan tanpa syarat.

Mengungkapkan penerimaan tanpa syarat baik secara verbal maupun nonverbal dapat dilakukan sesuai kekhususan anak berkebutuhan khusus masing-masing, justru ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan atau mengecewakan orangtua. Apabila kapasitas kognitif anak memungkinkan, orangtua dapat mencoba fokus pada perasaan anak ketika anak menunjukkan perilaku yang kurang tepat dan selanjutnya membimbing anak membuat keputusan sendiri untuk memperbaiki perilaku mereka.

Orang tua mampu memberikan dan menerapkan pola asuh yang cocok dengan kondisi dan karakteristik anak serta sesuai dengan kebutuhan anaknya. Dimana pola asuh yang tidak sinkron yang diterapkan dengan tidak memikirkan kondisi anak akan berpengaruh buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting dan orang tua harus mampu menjalankan pola asuh yang baik dan tepat serta tidak membawa kehancuran pada watak, sifat dan jiwa anak.

Pola asuh pada penelitian yang relevan terdahulu memang banyak menelaah tentang pola asuh orang tua pada anak-anak berkebutuhan khusus bedanya dengan penelitian ini peneliti lebih menegaskan mengenai polanasuh pada orang tua yang memiliki anak dengan memiliki kekurangan secara raga maupun intelektual, yang biasa kita kenal dengan anak yang memiliki gangguan.

Disleksia terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak diantara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh diatas rata-rata. Itulah sebabnya, maka disleksia disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, sebab kesulitan belajar yang dihadapinya tidak terjadi pada seluruh area melainkan hanya terjadi pada satu atau beberapa area spesifik saja, diantaranya terjadi pada area membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca, seperti faktor internal anak tersebut (Amin, 2018). Contohnya minat baca yang kurang, ini dilatarbelakangi karena mereka merasa kesulitan ketika harus membaca sendiri, ini menjadi faktor penyebab kurangnya kosakata yang mereka pahami sehingga mereka lebih suka mendengarkan daripada membaca.

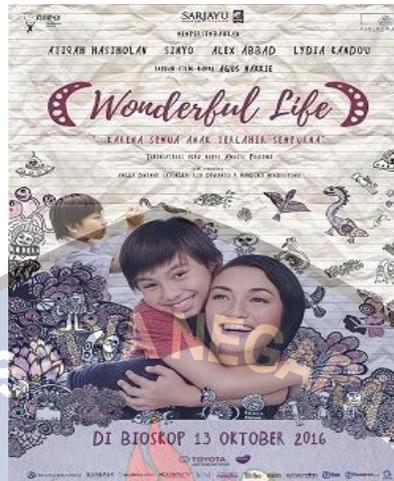
Dengan adanya berbagai fenomena mengenai disleksia tersebut, pada akhirnya peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji film *Wonderful Life*, disebabkan adanya pesan moral mengenai suatu perjuangan dari seorang ibu demi kesembuhan anaknya yang tersampaikan secara apik yang dapat dilihat dari beberapa scene dalam film ini. Film ini menuai pujian dari berbagai media, karena tidak banyak film mengangkat sebuah kisah tentang anak disleksia.

Film sering menjadi media ekspresi kesenian dalam menceritakan kehidupan masyarakat. Adanya film yang beredar di masyarakat memiliki arti yang unik dibandingkan media komunikasi yang lain. Film dipandang efektif untuk menyebarkan gagasan, ide, dan bentuk ekspresi seni yang mampu menuangkan kreativitas seseorang yang terlukis dalam kehidupan seseorang. Perpaduan antara gagasan atau ide dengan ekspresi menjadikan film berperan penting bagi kehidupan masyarakat.

Namun demikian film memiliki sisi positif dan negatif bagi kehidupan bermasyarakat, hal ini disebabkan tidak semua film yang ditayangkan memiliki nilai positif, terkadang ada unsur negatif yang diselipkan dalam sebuah film. Tujuan dari film sejatinya memberikan informasi, tidak sebatas menayangkan gambar dan suara saja, melainkan memberikan pesan kehidupan yang bermakna bagi para penontonnya.

Salah satu makna yang terkandung pada film ini adalah bagaimana perjalanan anak yang mengidap disleksia, dan pola asuh seperti apa yang salah dalam menanganinya, karena ketika kesalahan itu muncul dari kesalahan pola asuh, anak disleksia tidak akan berkembang atau tumbuh dengan baik melainkan

akan menambahkan hambatan yang ada pada diri anak. Maka dari itu, pola asuh menjadi acuan khususnya dalam film ini.



**Gambar 1.1. Film Disleksia**

Pada saat anak sedang menjalani proses pendidikan, sebaiknya diberikan kebebasan untuk menemukan jati dirinya sehingga mampu fokus untuk meningkatkan potensi dirinya, tidak diarahkan atau bahkan dipaksakan untuk menjadi seperti yang diinginkan orangtuanya. Setiap orang memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda, sehingga harus diperlakukan dengan berbeda juga, sebagai orangtua cukup mengetahui perkembangan potensi anaknya.

Dengan demikian, perhatian dan pemahaman orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus itu sangatlah penting, karena kecenderungan kepribadian akan tampak nyata ketika berkomunikasi dengan anak sehingga akan lebih mudah untuk memahami sifat dan karakter anak supaya dapat meningkatkan kemampuan anak.

Terkait dengan penelitian ini, interaksi antar pribadi yang terjadi antara orang tua dan anak disleksia selalu berubah dan berjalan dinamis mengikuti mood dari anak disleksia. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud untuk mencari kesepahaman makna. Kemudian interaksi ini akan menentukan perilaku masing-masing pihak dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan ekspektasi masing-masing pihak yang saling berinteraksi. Dari sinilah adanya hambatan komunikasi yang nantinya akan terbentuk aturan-aturan yang berasal dari interaksi yang dilakukan yang akan menjadi standar berkomunikasi oleh masing-masing pihak.

Untuk itu, maka tentunya dapat dipahami mengenai pola asuh dan kesulitan belajar disleksia khususnya permasalahan yang terdapat pada film “*Wonderful Life*”, yaitu pola asuh orangtua merupakan kebiasaan dilakukan oleh ayah dan ibu ataupun kerabat terdekat yang diterapkan kepada anak dalam perkembangannya. Pola asuh yang orangtua berikan kepada anak merupakan bentuk penguatan motivasi bagi diri anak dan bijaknya disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Terlebih untuk anak-anak yang memang membutuhkan perhatian lebih ekstra dibandingkan anak-anak pada umumnya. Dengan begitu, adapun keterkaitan antara pola asuh orangtua terhadap kemampuan membaca anak-anak khususnya untuk anak-anak disleksia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan mengkaji arti dari pesan moral yang terkandung dalam film *Wonderful Life* melalui skripsi yang berjudul “**Makna Pesan Moral Pada Film *Wonderful Life***”.

## **1.2 Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas. Peneliti ingin meneliti bagaimana Makna Pesan Moral dalam film *Wonderful Life*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuannya penelitian ini yaitu mengetahui Makna Pesan Moral pada film *Wonderful Life*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama Jurnalistik, mengenai makna pesan dalam Film *Wonderful Life*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai makna pesan moral pada film *Wonderful Life*.